

Gaya Hidup Hedonisme dalam Perspektif Mufassir Kontemporer (Kajian Tafsir QS. Al-Hadid [57]: 20)

Ahmad Syawal¹, Abdul Gaffar², Danial³, Muh. Hasdin Has⁴, Masyhuri Rifa'i⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

¹bangwall201202@gmail.com, ²abdulgaffarian@gmail.com, ³ukiedanil@gmail.com,

⁴mrhas98@gmail.com, ⁵masyhuririfai5@gmail.com

Abstract

Hedonism is a modern challenge that is warned against in the QS. al-Hadid [57]: 20. Despite numerous studies, comparative research on the interpretations of four prominent contemporary exegetes, al-Marāghī, as-Sa'dī, as-Ṣiddiqī, and az-Zuhailī, on this verse remains scarce. This study aims to compare their views using a qualitative method with a comparative exegesis (muqaran) approach. The results show a fundamental agreement among the four that the verse critiques the hedonistic lifestyle and deceptive worldly pleasures. Differences in interpretation were influenced by external factors (e.g., scholarly background, methodology, and style), not internal textual factors. Theoretically, this study contributes to the literature by mapping the five key concepts of the verse (play, diversion, adornment, boasting, and rivalry) as a framework for analyzing modern hedonism. Its practical implication is providing a theological foundation for educators and policymakers to formulate relevant strategies against the impacts of hedonism, such as negligence in worship and arrogance, with the solution of balance (tawāzun) offered by Islam.

Keywords: *Comparative, Contemporary Mufassir, Hedonism, QS. al-Hadid [57]: 20*

Abstrak

Hedonisme menjadi tantangan modern yang diperingatkan dalam QS. al-Hadid [57]: 20. Meskipun banyak dikaji, penelitian komparatif atas penafsiran empat mufassir kontemporer al-Marāghī, as-Sa'dī, as-Ṣiddiqī, dan az-Zuhailī terhadap ayat ini masih langka. Penelitian ini bertujuan membandingkan pandangan keempat mufassir tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir komparatif (muqaran). Hasilnya menunjukkan kesepakatan fundamental bahwa ayat ini merupakan kritik atas gaya hidup hedonis dan kesenangan dunia yang menipu. Perbedaan penafsiran yang ada terbukti dipengaruhi oleh faktor eksternal (latar belakang keilmuan, metode, dan corak), bukan faktor internal teks. Secara teoretis, penelitian ini memetakan lima konsep kunci ayat (al-la'ib, al-lahwu, zīnah, tafākhur, takāsur) sebagai kerangka untuk menganalisis hedonisme modern. Implikasi praktisnya adalah menyediakan landasan teologis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi relevan dalam menghadapi dampak hedonisme, seperti kelalaian ibadah dan kesombongan, dengan solusi keseimbangan (tawāzun) yang ditawarkan Islam.

Kata Kunci: *Hedonisme, Komparatif, Mufassir Kontemporer, QS. al-Hadid [57]: 20*

PENDAHULUAN

Hedonisme sebenarnya bukanlah hal baru, karena paham ini sudah ada sejak zaman filsuf Yunani kuno. Paham ini pertama kali dikembangkan oleh salah satu murid *Aristoteles* yang bernama *Aristippus*. Ia mengatakan bahwa orientasi dari kehidupan hanya untuk mencapai kesenangan.¹ *Aristippus* memiliki tiga pandangan dalam mengkaji hedonisme, yaitu: 1) badani, artinya kesenangan bersifat fisik, 2) aktual, yaitu kesenangan yang diperoleh saat ini, dan 3) individualis, di mana kesenangan hanya untuk diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain.²

Gaya hidup hedonisme ditandai dengan beberapa karakteristik diantaranya adalah; (1) mengejar kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan utama, (2) bersifat materialistis dan konsumtif, (3) cenderung individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial, (4) mengutamakan gaya hidup mewah dan glamour, serta (5) seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual.³ Bagi para penganut paham hedonisme, berfoya-foya dan menghamburkan uang merupakan tujuan dari kehidupan mereka. Karena mereka beranggapan bahwa kehidupan di dunia hanya sekali, oleh karena itu hidup harus di nikmati. Lebih jauh, lingkungan untuk orang-orang yang menganut paham ini dapat dikatakan bahwa mereka ingin selalu hidup bebas dan memenuhi keinginannya yang tidak terbatas.⁴

Pada hakikatnya, banyak manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mereka cenderung melampaui batas dalam mengejar kesenangan duniawi tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan tersebut.⁵ Sementara itu, Al-Qur'an telah mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau yang bersifat sementara. Namun, masih banyak orang yang berlomba-lomba dalam bermegah-megahan dan mengejar kesenangan duniawi semata, seolah-olah itulah tujuan utama dalam hidup. Padahal, Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa akan ada azab yang sangat pedih yang sudah dipersiapkan bagi orang-orang yang senantiasa mencintai dunia. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hadīd [57]: 20;

¹ Hanna Oktasya Ross, Nadia Istiqomah, and Chairul Wahyudi, "Implementasi Boarding School Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Hedonis Di Kalangan Remaja Kajian Qs. Al-Hadid: 20," *Jurnal Khazanah Intelektual* 3, no. 1 (2020): 420-41, <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i1.38>.

² Pramesty Nurul Adinda Azzarah, "Perilaku Hedonisme Mahasiswa Di Trans Studio," 2019.

³ Putu Dyah Permata Korry and Ketut Gede Sri Dwiya, "Pengaruh Hedonisme Dalam Memediasi Fashion Involvement Terhadap Perilaku Impulse Buying Pada Generasi Milenial Di Bali," *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 2, no. 2 (2017): 311-23, <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2081>.

⁴ Cici Febrianti and Swistantoro Swistantoro, "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswi Universitas Riau Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru" (Riau University, 2017).

⁵ annisa nabila Zulfa, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir Risâlah an-Nûr Karya Badī' Az-Zamân Sa'īd an-Nûrsi)" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
 أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ
 وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaan nya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Penelitian mengenai hedonisme telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada upaya penanggulangan hedonisme melalui bimbingan keagamaan dan peran orang tua, seperti yang diungkap oleh Nuraini (2020),⁶ dan Mubarok (2018).⁷ Kajian lain menyoroiti fenomena hedonisme di kalangan mahasiswa, yang umumnya disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan, sebagaimana ditemukan oleh Pulungan et al. (2018).⁸ Dari perspektif Al-Qur'an, peneliti seperti Zulfa (2020),⁹ dan Juniardi (2022)¹⁰, telah mengidentifikasi istilah-istilah terkait seperti israf dan mubazir serta membahas penafsiran umum para mufasir. Meskipun demikian, dari penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan adanya penelitian yang secara spesifik melakukan analisis komparatif terhadap penafsiran empat kitab tafsir kontemporer sekaligus untuk mengkaji ayat tentang hedonisme, khususnya pada QS. al-Ḥadīd [57]: 20. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan perbandingan mendalam dari empat perspektif mufasir kontemporer.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya membandingkan antara perspektif mufasir kontemporer terhadap Hedonisme dalam QS. al-Ḥadīd [57]: 20. Dengan membandingkan empat (4) kitab tafsir kontemporer yang diantaranya ialah *Tafsir al-Marāghī* (Aḥmad Mustafa al-Marāghī), *tafsir Al-Qur'ān as-Sa'dī* (Syaikh Abdurrahman bin Nāsir as-Sa'dī), *Tafsir an-Nūr* (Tengku Muḥammad Hasbi Hasbi aṣ-Ṣiddīqī), dan *Tafsir al-Munīr* (Prof. Dr. Wahbah az-Zuḥailī).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat literatur, tidak menggunakan cara-cara yang rumit maupun ketat serta melakukan *discovery*

⁶ Nuraini (2020)

⁷ Mubarok (2018)

⁸ Pulungan et al. (2018)

⁹ Zulfa (2020)

¹⁰ Juniardi (2022)

(eksplorasi untuk menemukan hipotesis).¹¹ Penelitian yang berhubungan dengan studi pustaka biasanya memerlukan informasi penelitian dengan cara menghimpun semua data yang bersumber dari literatur yang berupa kitab-kitab, buku kepustakaan, artikel terdahulu, majalah maupun data-data lain yang berkaitan dengan problematika yang akan diteliti.¹² Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir *muqāran* (komparatif). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan atau membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir kontemporer terhadap QS. *al-Ḥadīd* [57]: 20, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Peneliti akan menyelidiki, menganalisis, dan membandingkan berbagai perspektif, metodologi, serta argumen yang digunakan oleh para mufasir kontemporer dalam menafsirkan ayat tersebut.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL MUFASSIR KONTEMPORER

Mustafā al-Marāghī

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (1883-1952) adalah tokoh ulama terkemuka dari keluarga yang kaya akan tradisi keilmuan Islam. Lahir di al-Marāghah, Mesir, ia tumbuh dalam lingkungan yang mendorong pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab. Pendidikannya di Universitas Al-Azhar dan Darul 'Ulum Kairo, serta bimbingan dari ulama-ulama ternama seperti Muhammad 'Abduh Muhammad Bukhait al-Muti'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan beberapa ulama lain yang membentuknya menjadi intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Kontribusinya dalam pendidikan dan pemikiran Islam, termasuk karya tafsirnya yang terkenal, menjadikan Al-Marāghī sebagai salah satu tokoh penting dalam pembaruan pemikiran Islam di abad ke-20. Warisan intelektualnya terus berpengaruh dalam studi Islam kontemporer.¹⁴

Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī

Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī (1889-1957), ulama terkemuka dari Arab Saudi, berasal dari kabilah Bani Tamimi dan penganut mazhab Hanbali. Dikenal sebagai al-'Allāmah, as-Sa'dī menonjol dalam keilmuan dan sifat wara'-nya. Menjadi yatim piatu di usia muda tidak menghalanginya menjadi ulama yang tekun. Ia belajar dari syekh-syekh terkenal dan mengkaji karya ulama besar

¹¹ Maulida Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian," *Darussalam* 21, no. 2 (2020).

¹² Restu Kartiko Widi, "Asas Metodologi Penelitian" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

¹³ Nashruddin Baidan, "Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip," 2011.

¹⁴ Juni Ratnasari and Siti Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: (Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Ar-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56)," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 121-36, <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.

seperti Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyah.¹⁵ Ketekunannya membuahkan penguasaan berbagai ilmu agama di usia muda, mencapai tingkat ijthad. As-Sa'di menarik banyak murid yang kemudian menjadi ulama terkemuka. Hidupnya didedikasikan untuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Wafat pada usia 69 tahun, as-Sa'di meninggalkan warisan keilmuan berharga, menjadikannya tokoh ulama berpengaruh abad ke-20.

Hasbi aṣ-Ṣiddiqī

Hasbi aṣ-Ṣiddiqī (1904-1975) merupakan sosok ulama, cendekiawan, dan pembaharu Islam yang berpengaruh di Indonesia. Berasal dari keluarga ulama terkemuka di Aceh, Hasbi menempuh pendidikan di berbagai pesantren dan lembaga modern, menunjukkan dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan Islam. Keahliannya meliputi fikih, hadits, tafsir, dan ilmu kalam, yang tercermin dalam karya-karyanya yang produktif. Sebagai pembaharu, Hasbi mengadvokasi kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, sambil tetap terbuka terhadap pemikiran modern. Kiprahnya dalam dunia pendidikan, dakwah, dan pemikiran Islam menjadikannya tokoh kunci dalam modernisasi Islam di Indonesia. Warisan intelektualnya, yang mencakup berbagai karya dalam disiplin ilmu Islam, terus memberikan kontribusi signifikan dalam wacana keislaman di Indonesia. Kepergiannya pada 1975 dikenang sebagai kehilangan besar bagi umat Islam Indonesia, ditandai dengan kehadiran tokoh-tokoh besar dalam pemakamannya, menunjukkan pengaruh dan penghormatan luas yang diterimanya.

Wahbah az-Zuhailī

Wahbah bin Muṣṭafā az-Zuhailī Abu 'Ubadah atau yang dikenal dengan nama Wahbah az-Zuhailī merupakan salah seorang mufassir kontemporer yang terkemuka. Beliau lahir di kawasan Dir 'Athiyah kecamatan Faiha provinsi Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932. Ayahnya bernama Muṣṭafā az-Zuhailī, ia merupakan seorang penghafal Al-Qur'an, petani sederhana dan terkenal akan kesalihannya. Adapun ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Muṣṭafā Sa'adah. Perjalanan intelektualnya yang dimulai dari Damaskus hingga Kairo, serta karirnya yang cemerlang di dunia akademik, menunjukkan ketekunan dan kecintaannya pada ilmu. Keahliannya yang mencakup berbagai bidang, terutama fiqih dan tafsir, menjadikannya sosok yang dihormati di kalangan ulama kontemporer.¹⁶ Warisan intelektual yang ditinggalkan az-Zuhailī, termasuk karya-karya monumentalnya, terus memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam modern.

¹⁵ Muhammad Isa Anshory, "KAJIAN TAFSIR AL- QUR'AN : Telaah Atas Kitab Taisiril Lathifil Mannani Fi Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman Bin Nashir as- Sa'di)," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 05, no. 02 (2020): 365–88.

¹⁶ Icha Rezyika, "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili)" (IAIN Bengkulu, 2021).

PENAFSIRAN QS. AL-ḤADĪD [57]: 20 PERSPEKTIF MUFASSIR KONTEMPORER

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap QS. *al-Ḥadīd* [57]: 20, ditemukan lima (5) kata kunci yang menjadi poin penting para mufassir kontemporer dalam menafsirkan QS. *al-Ḥadīd* [57]: 20 yang berkaitan dengan paham hedonisme, yakni (*al-la'ib, al-lahw, zīnah, tafakhur, dan takaśūr*).

Penafsiran Muṣṭafā al-Marāghī

Sa'id bin Jabir berkata, dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu, apabila dunia melalaikan kamu dari mengejar akhirat. Akan tetapi apabila dunia ini mengajak kamu untuk mencari Allah dan mengejar akhirat, maka dunia adalah kesenangan yang paling nikmat dan sarana yang paling tepat.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ

“Ketahuilah hai manusia, bahwa kenikmatan dunia ini tak lain adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan yang kamu nikmati dan perhiasan yang kamu pakai, dan dengan dunia ini sebagian kamu berbangga terhadap sebagian lainnya, dan saling menyombongkan diri dengan banyak harta dan anak”

Kemudian Allah Swt. memberi perumpamaan sebagai keterangan bahwa dunia adalah bagai bunga yang bakal musnah dan kenikmatan yang tidak kekal. Seperti firman Allah yang berbunyi;

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ

Perumpamaan kehidupan dunia ini tentang kebinasaan dan kesirnaan yang begitu cepat, tak lain adalah seperti tanah yang ditimpa hujan deras. Maka dia menghidupkan tumbuhan-tumbuhan yang mengagumkan para petani dan menjadikan mereka bergembira dan berbahagia, bersuka ria, dan bersenang-senang. Namun ketika mereka mengalami keadaan sedemikian rupa, tiba-tiba tanaman itu menjadi kering, kemudian iapun hancur tertiuip angin.

Kemudian Allah SWT, menyebutkan kesudahan orang-orang yang tenggelam dalam kenikmatan dunia dan senantiasa mencari kelezatan-kelezatannya, bahkan berjungkir balik dalam mengumpulkan harta bendanya. Disebutkan pula kesudahan orang-orang yang berpaling dari dunia dengan mencari keridaan Tuhan mereka. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi;

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ

“Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya”

Dan akhirat terdapat azab yang keras lagi kekal bagi orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan dunia serta berpaling dari amal-amal saleh dan mengotori dirinya dengan kemusyrikan dan dosa-dosa. Dan terdapat pula ampunan dari Allah dan keridaan dari sisinya bagi orang yang mensucikan dirinya dan patuh kepada Tuhannya serta bertaubat kepadanya.

Ketahuilah terlebih dahulu kemana kakimu akan menapak sebelum melangkah. Barang siapa yang mengatasi ketergelinciran sebagai akibat lalai, maka ia akan mampu berlari kencang.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya”

Dan kehidupan dunia ini tak lain adalah kenikmatan yang bakal sirna, tiada yang kekal dan cenderung menipu orang. Sehingga orang yang tertipu serta kagum terhadapnya, akan berkeyakinan bahwa tiada negeri selain dunia ini dan tak ada tempat kembali lagi di seberang sana.¹⁷

Penafsiran al-Marāghī memberikan perspektif yang begitu bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami hakikat kehidupan dunia. Penekannya pada dunia sebagai ujian dan sarana positif menuju akhirat merupakan kontribusi yang unik dalam memperkaya pemahaman ayat ini. Meskipun ia tidak memberikan batasan kuantitatif yang jelas mengenai gaya hidup hedonis, ia meletakkan barometer yang tegas mengenai kapan orientasi pada dunia menjadi negatif. Menurutnya, barometer utama yang menjadikan kenikmatan duniawi dipandang tercela dan berujung pada azab adalah kombinasi dari dua sikap: 1) tenggelam dalam kelezatan dunia (*inhimāk fī ladzātīd-dunyā*), dan 2) berpaling dari amal-amal saleh (*i'rād 'an a'māliṣ-ṣāliḥ*). Dengan demikian, masalahnya bukanlah pada kenikmatan dunia itu sendiri, melainkan pada sikap berlebihan hingga tenggelam di dalamnya yang berkonsekuensi pada pengabaian kewajiban agama. Hal ini selaras dengan kutipan dari Sa'id bin Jabir yang ia angkat, bahwa dunia menjadi tercela “apabila dunia melalaikan kamu dari mengejar akhirat”. Fokus al-Marāghī lebih tertuju pada konsekuensi dari sikap tersebut, di mana dampak negatif hedonisme diukur dari sejauh mana hal itu mengikis orientasi seseorang pada akhirat dan amal saleh.

Penafsiran Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī

Allah Swt. mengabarkan hakikat dunia dan seluruh isinya, dan Allah Swt. menjelaskan kesudahan dunia dan kesudahan manusia yang menghuninya. Bahwa dunia merupakan (لَعِبٌ وَلَهْوٌ) “permainan dan suatu yang melalaikan.” Raga manusia bermain-main dengan dunia dan hati mereka lalai. Hal ini terjadi dan berlaku bagi mereka yang mencintai dunia. Kalian melihat mereka menghabiskan sebagian besar umur mereka dengan kelalaian hati serta lalai untuk mengingat Allah Swt., serta lalai akan janji dan ancaman yang ada di hadapan mereka. Kalian juga melihat mereka menjadikan agama sebagai permainan dan kelalaian. Lain halnya dengan orang-orang yang sadar dan bekerja untuk akhirat. Hati mereka penuh dengan dzikir, *ma'rifah*, dan *mahabbah*. Mereka gunakan sebagian besar waktu mereka untuk amalan-amalan yang

¹⁷ Aḥmad Mustafa Al-Marāghī, “Tafsir Al-Marāghī,” in *Tafsir Al-Marāghī Jilid 27* (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 332.

mendekatkan mereka kepada Allah Swt., sehingga tidak sempat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Firman Allah Swt. (وَرِيئَةً) *“perhiasan”* maksudnya ialah berhias dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, rumah, istana, penampilan, dan lain-lainnya, (وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ) *“dan bermegah-megah antara kamu”* maksudnya ialah masing-masing orang yang memiliki tiap-tiap perhiasan dunia saling membanggakan diri terhadap yang lain dan selalu berusaha untuk menjadi yang terdepan di bidangnya dan kondisi yang ternama, (وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ) *“serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak”* maksudnya ialah masing-masing ingin menjadi yang terbanyak dari segi harta dan anak dari yang lain. Hal ini terjadi pada mereka semua yang gila akan kehidupan dunia dan merasa tenang terhadap dunia. Berbeda halnya dengan orang-orang yang mengetahui dunia dan hakikatnya. Mereka menjadikan dunia sebagai tempat berlalu, bukan dijadikan sebagai tempat tinggal. Mereka selalu berlomba-lomba dan menyaingi segala hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan menggunakan berbagai media yang bisa mengantarkan menuju surga, tempat kemuliaan Allah Swt., ketika melihat orang yang menyainginya dengan memperbanyak harta dan anak, dihadapinya dengan memperbanyak amalan-amalan saleh.¹⁸

Dalam menafsirkan ayat ini as-Sa’dī memberikan peringatan yang begitu jelas mengenai bahaya terlalu cinta akan dunia hingga melupakan akhirat. Beliau berkeinginan agar umat Islam bisa menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, serta selalu mengutamakan amal baik. Beliau juga mengkritik perilaku manusia yang sering membanggakan diri dengan harta dan keturunan yang mereka miliki. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa keterbatasan pada penafsiran as-Sa’dī. Seperti tidak adanya latar belakang turunnya ayat, tidak adanya dukungan dari hadis untuk memperkuat penjelasan ayat yang ditafsirkan.

Penafsiran Hasbi aṣ-Ṣiddīqī

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَرِيئَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan.”

Dunia ini merupakan kenikmatan yang sesaat, bersifat permainan, hiasan yang hanya digunakan untuk bermegah-megahan. Kamu membanggakan diri dengan banyak harta dan anak.

Harta benda dunialah yang dipandang sebagai hiasan yang begitu berharga di dunia ini oleh orang-orang kafir. Adapun bagi orang-orang beriman

¹⁸ Syaikh Abdurrahman bin Naṣir As-Sa’dī, *“Taisīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān,”* in *Tafsīr Al-Qur’an as-Sa’dī Jilid 7* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 696 hal.

dan takut kepada Allah Swt, maka hiasan yang menjadi tumpuan mereka ialah iman yang kuat, keyakinan yang teguh serta mengingat Allah.¹⁹

Penafsiran beliau, mengingatkan kita bahwa kesenangan dunia itu sangat terbatas dan tidak sebanding dengan pahala yang akan didapatkan di akhirat oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Oleh karena itu, beliau mengajak umat Islam untuk lebih fokus pada hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat, seperti beribadah, berbuat baik, dan menjauhi perbuatan dosa.

Penafsiran Hasbi memiliki keterbatasan dalam tiga hal: kurangnya detail tentang latar belakang ayat, minimnya eksplorasi potensi positif kehidupan dunia, dan sedikitnya contoh praktis menghadapi hedonisme. Namun, penafsirannya tetap memberikan pesan bermanfaat karena menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat bagi umat Islam.

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan."

Ketahuilah wahai manusia bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan semata, hiburan yang dinikmati hanya sesaat saja kemudian langsung selesai dan hilang, perhiasan yang digunakan untuk berhias secara sementara saja, kebanggaan yang di bangga-banggakan oleh sebagian dari kalian terhadap sebagian yang lain dengan banyaknya harta dan anak. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam ayat:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." (QS Ali Imran [3]: 14)

Ini menunjukkan sebuah pengertian bahwa dunia adalah remeh. Kemudian, Allah Swt. menyerupakan dunia dalam hal cepat sirna dan hilang di samping minim manfaat dan guna, dengan tumbuhan-tumbuhan yang ditumbuhkan oleh air hujan hingga tumbuh besar dan dewasa, kemudian setelah itu hilang dan sirna.

كَمَثَلِ غَيْثٍ آعَجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا

¹⁹ Muhammad Hasbi Aş-Şiddiqi, "Tafsir Al'Qur'Anul Madjid an-Nur Jilid 5," in *Tafsir Al'Qur'Anul Madjid an-Nur Jilid 5* (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 2011), 1043.

“(Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur.”

Sesungguhnya dunia adalah seumpama air hujan yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, kemudian tanaman-tanaman itu layu dan mengering setelah sebelumnya segar dan hijau, kemudian setelah kering, tanaman-tanaman itu menjadi remuk dan hancur diterpa hembusan angin. Kata (الْكُفَّارَ) disini maksudnya adalah para petani karena mereka menutup benih dengan tanah dari *kafara yakfuru al-badzra bi at-turaab* (menutup benih dengan tanah)

Diantara ayat yang serupa yakni firman Allah dalam QS. Yunus [10] ayat 24;

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَذَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias,348) dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.”

Kemudian Allah Swt., memperingatkan terhadap perkara dunia dan merangsang ketertarikan kepada kebaikan yang ada di dunia untuk persiapan bekal akhirat,

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Dalam kehidupan akhirat yang akan datang hanya ada dua hal, ada kalanya azab yang keras bagi para musuh Allah Swt., dan ada kalanya *maghfirah* dan keridhaan dari Allah Swt. bagi para kekasihnya dan orang-orang yang taat kepadanya. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah semata-mata kesenangan yang dinikmati, dan tipuan belaka bagi orang yang terpedaya dan terbuai oleh dunia serta tidak beramal untuk akhiratnya. Sehingga dunia itu akhirnya membuat dirinya kagum dan terpesona serta memiliki keyakinan bahwa tidak ada negeri kehidupan selain dunia ini dan tidak ada tempat kembali setelah kehidupan dunia ini. Padahal dunia ini sangatlah remeh, kecil dan sedikit dibandingkan dengan negeri akhirat.

Sa'id bin Jubair menjelaskan bahwa dunia merupakan kesenangan tipuan yang apabila melalaikan kamu dari mengejar akhirat. Adapun jika dunia ini mendorong kamu untuk mencari ridha Allah SWT atau mengejar akhirat, maka dunia menjadi sebaik-baik kesenangan dan sebaik-baik media dan sarana. Ini menunjukkan bahwa barang siapa yang mencari dunia dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai sarana dan alat menggapai akhirat, maka dunia itu berubah menjadi kesenangan dan bekal yang mencukupi untuk menggapai apa yang jauh lebih baik dari itu.

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah keterangan yang juga terdapat dalam sebuah hadits shahih dari Abu Hurairah Ra., ia berkata Rasulullah Saw. bersabda;

مَوْضِعٌ سَوَاطِئِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

"Tempat cemeti salah seorang dari kalian di surga itu lebih baik daripada dunia seisinya" (bacalah ayat, "kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu) (HR. Ahmad).

Tambahan bagian akhir hadits di atas hanya terdapat dalam riwayat bin Jarir saja.

Bukhari dan Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata Rasulullah saw bersabda;

الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ

"Surga itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian dari tali sandalnya dan neraka pun demikian (HR. Bukhari)."

Ini menunjukkan kebaikan dan keburukan sama-sama dekat kepada manusia.

Ketika menjelaskan apa yang ada di akhirat berupa *maghfirah*, Allah Swt. pun memerintahkan supaya saling berkompetisi untuk meraihnya. Artinya bahwa sesungguhnya Allah Swt. mendorong dan memotivasi untuk bersegera kepada kebaikan-kebaikan, berkompetisi meraih maghfirah dan surga, dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, yang bisa menghapus dosa-dosa dan kesalahan serta menghasilkan pahala dan derajat.²⁰

²⁰ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Al-Syariah Wa Al-Manhaj," in *Tafsir Al-Munir Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 721.

Secara keseluruhan, mufassir kontemporer selaras dalam menafsirkan QS. al-Ḥadīd [57]: 20, yang dimana ayat ini mengandung peringatan tentang hakikat kehidupan dunia yang fana, menipu, dan berpotensi melalaikan manusia dari tujuan penciptaan yang hakiki. Ayat ini mengecam gaya hidup hedonis yang terlalu mencintai kesenangan duniawi, bermegah-megahan, dan melupakan persiapan untuk kehidupan akhirat. Dengan memahami hakikat dunia dan bahaya hedonisme, manusia diharapkan dapat menjalani hidup dengan lebih bijaksana, seimbang, dan selaras dengan tuntunan Islam.

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENAFSIRAN MUFASSIR KONTEMPORER TERHADAP QS AL-ḤADID [57]: 20

Aspek	<i>Al-Marāghī</i>	<i>Al-Qur'an As-Sa'di</i>	<i>An-Nūr</i>	<i>Al-Munīr</i>
Kuantitas penafsiran	Panjang dan rinci. Contohnya menjelaskan " <i>al-la'ib</i> " dengan analogi permainan anak-anak secara detail.	Sedang, padat makna. Contohnya dalam menjelaskan " <i>zīnah</i> " mencakup berbagai aspek kehidupan secara ringkas.	Paling singkat. Contohnya dalam Menafsirkan " <i>tafākhur</i> " hanya sebagai "saling bermegah-megahan".	Paling panjang dan menyeluruh. Contohnya dalam Menguraikan " <i>takāsur</i> " dengan berbagai aspek dan implikasinya.
Penggunaan ayat pendukung	Menggunakan Mengutip QS. Yunus [10]: 24 untuk memperkuat penjelasan.	Tidak menggunakan	Tidak menggunakan	Menggunakan plus hadits, Mengutip hadits tentang keutamaan surga.
<i>al-la'ib</i> (permainan)	Analogi dengan permainan anak-anak.	Permainan yang menjadikan agama remeh.	Suatu permainan (tanpa penjelasan lebih).	Sesuatu yang tidak bermanfaat.
<i>al-lahwu</i> (senda gurau)	Melalaikan dari hal-hal yang bermanfaat dan berguna.	Melalaikan dari hal-hal yang bermanfaat.	Senda gurau yang melalaikan dari hal-hal bermanfaat.	Melalaikan dari hal-hal yang penting dan berguna.
<i>zīnah</i> (perhiasan)	Pakaian megah	Segala bentuk hiasan (pakaian, rumah, dll).	Perhiasan untuk bermegah-megah.	Sesuatu yang digunakan untuk berhias seperti jabatan dan status.

<i>tafākhur</i> (berbangga-bangga)	Bangga dengan keturunan dan orang-orang tua yang telah jadi tulang belulang.	Berusaha jadi yang paling terkenal.	Saling membanggakan diri.	Sombong dengan gelar dan prestasi.
<i>takaśīr</i> (berlomba-lomba)	Berlomba dalam peralatan dan para pendukung.	Berlomba dalam harta dan anak.	Berlomba dalam harta dan anak.	Berlomba dalam harta dan anak.

Analisis penafsiran QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 oleh empat mufassir kontemporer menghasilkan pandangan yang selaras mengenai bahaya ketertarikan berlebihan pada urusan duniawi yang bersifat sementara. Meski memiliki kesamaan pokok, setiap ulama memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan ayat tersebut. Al-Marāghī menggunakan pendekatan kiasan untuk menggambarkan kesia-siaan dunia, as-Sa'dī memberikan kritik tajam terhadap pengabaian nilai agama, as-Ṣiddiqī menyajikan tafsir ringkas yang mendorong pembaca untuk merenung, sementara az-Zuhailī menawarkan penafsiran mendalam dengan mengintegrasikan berbagai sumber.

FAKTOR PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN MUFASSIR KONTEMPORER TERHADAP QS AL-ḤADID [57]: 20

Persamaan dan perbedaan dalam pemikiran para mufassir dipengaruhi oleh kondisi sosial, sejarah, politik, dan kecenderungan madzhab tempat mereka tinggal.²¹ *Syāḥātāh* mengatakan bahwa pada dasarnya perbedaan penafsiran disebabkan karena perbedaan tingkat intelektual ulama serta berbagai faktor seperti riwayat, nasikh-mansukh, kaidah bahasa, akidah, dan mazhab.²² Sejatinya bahwa munculnya perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an di sebabkan oleh beberapa faktor, yang secara umum dikelompokkan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam teks itu sendiri, seperti kaidah kebahasaan, perbedaan qiraat, dan makna yang ambigu, dalam Al-Qur'an juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an.²³

²¹ Achmad Husnul, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif Penafsiran Az-Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasasyaf Dan Fakhr Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib)" (UIN Walisongo, 2012).

²² Ahmad Atabik, "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 55-77, <https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>.

²³ Astuti, "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Hermeneutik* 8, no. 1 (2014): 113-32.

Berdasarkan analisis penulis terhadap penafsiran QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 perspektif mufassir kontemporer, tidak penulis temukan adanya faktor internal yang begitu signifikan dalam penafsiran mereka, kecuali penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuḥailī dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Munīr*. Akan tetapi, dalam konteks ayat ini, para mufassir kontemporer cenderung selaras dalam hal kaedah *nahwu sharaf*, pembacaan teks (*qiraat*), makna yang dirasa ambiguitas, serta makna kosakata kunci. Namun, hanya dalam penafsiran Wahbah az-Zuḥailī saja yang menggunakan kaidah *nahwu sharaf*. Contohnya dalam menjelaskan (كَمَثَلِ غَيْثٍ) huruf *kaf* disini berkedudukan sebagai *rafa'* karena bisa sebagai sifat untuk kata (وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ) atau bisa sebagai *khabar* kedua (الْحَيَاةِ). Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak begitu signifikan dalam mempengaruhi makna keseluruhan ayat terhadap penafsiran para mufassir kontemporer. Perbedaan penafsiran sejatinya lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal saja yang berisi sebagai berikut.

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, perbedaan penafsiran Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu unsur-unsur yang berasal dari luar teks. Faktor ini menjadi sangat signifikan karena bersumber langsung dari diri penafsir (*mufassir*), yang tercermin dari latar belakang keilmuan, afiliasi mazhab, serta riwayat atau sumber yang ia jadikan rujukan.²⁴

Keragaman penafsiran juga berakar pada perbedaan metode, corak, dan bentuk yang diterapkan oleh para *mufassir*. Untuk menelusuri sumber perbedaan tersebut, penelitian ini akan membedah secara rinci bagaimana aplikasi ketiga elemen itu berkontribusi pada hasil tafsir yang berbeda.

a) Metode Penafsiran

Dalam metode penafsiran, terdapat perbedaan pendekatan antara para *mufassir*. Mustāfā al-Marāghī dan Wahbah az-Zuḥailī sama-sama menerapkan metode *tahlili*, yakni menganalisis ayat secara mendalam dari berbagai aspeknya (Yasin, 2020). Sebaliknya, Nāṣir as-Sa'dī dan Hasbi aṣ-Ṣiddīqī lebih dominan menggunakan metode *ijmali*, yang menyajikan tafsir secara ringkas dan global. Meskipun demikian, Nāṣir as-Sa'dī tidak terpaku pada satu metode; dalam beberapa bagian tafsirnya, seperti pada QS. Al-Mā'idah [5]: 6, ia juga menerapkan metode *tahlili*, bahkan *maudhu'i* dan *muqāran*.²⁵

b) Bentuk dan Corak Penafsiran

²⁴ Muh Alwi HS, "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks ; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur 'an," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 1-19, <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19>.

²⁵ Mayanti Hasibuan, "Terminologi Kafir Dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurahman Bin Nashir as-Sa'di (Study Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023).

Dalam hal bentuk penafsiran, keempat *mufassir* kontemporer ini menunjukkan kesamaan fundamental, yakni sama-sama memadukan pendekatan *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*. *Bi al-ma'tsur* adalah penafsiran yang didasarkan pada riwayat—seperti ayat Al-Qur'an lain, hadis, serta pendapat sahabat atau tabi'in sedangkan *bi al-ra'yi* bersumber dari pemahaman dan ijtihad pribadi sang *mufassir* (Nasution, 2018).

Dari segi corak, Mustafā al-Marāghī dan Wahbah az-Zuhailī memiliki kesamaan, yakni sama-sama menerapkan corak *adabi al-ijtima'i*. Corak ini menekankan relevansi ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial kemasyarakatan agar pesannya mudah diterima (Purwaningrum & Muhammad, 2002). Berbeda dengan keduanya, Hasbi aṣ-Ṣiddiqī, meskipun juga menggunakan corak *adabi al-ijtima'i*, tafsirnya secara keseluruhan didominasi oleh corak fikih. Sementara itu, Nāṣir as-Sa'dī menempuh jalur yang khas dengan corak *hida'i* (petunjuk), yang memusatkan penafsirannya pada penggalian nilai-nilai hidayah dan akhlak (Mubaidillah, 2016).

c) Latar Belakang Keilmuan dan Rujukan Tafsir Mufassir Kontemporer

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menempuh perjalanan akademisnya di institusi bergengsi seperti Universitas al-Azhar dan Universitas Darul 'Ulum Kairo (1897-1909). Corak pemikirannya banyak dibentuk oleh interaksinya dengan tokoh-tokoh pembaharu terkemuka seperti Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashid Ridha. Keahliannya yang luas mencakup bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Dalam *Tafsir al-Marāghī*, ia secara konsisten menerapkan metode *tahlili* (analitis) dengan memadukan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Rujukan utamanya mencakup karya-karya klasik monumental seperti *Tafsir at-Ṭabarī*, *al-Kasyāf*, *al-Baiḍāwī*, *Mafātīḥ al-Gaib*, serta tafsir modern seperti *al-Manār* dan *al-Jawāhir*.

Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī menimba ilmu langsung dari para ulama besar di 'Unaizah, Arab Saudi, di antaranya Muḥammad Amīn aṣ-Ṣyinqīṭi dan Ṣāliḥ bin Usmān Al-Qadhi. Beliau dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang tafsir, fikih, ushul fikih, dan akidah. Dalam tafsirnya, *Taisir al-Karim ar-Rahmān*, beliau dominan menggunakan metode *ijmali* (global) dengan corak *hida'i* (berorientasi petunjuk). Meskipun tidak secara eksplisit merinci daftar rujukannya, jejak pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim sangat kental memengaruhi analisisnya.

Perjalanan intelektual Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī terbentang dari berbagai pesantren di Aceh hingga lembaga pendidikan modern al-Irsyad di Surabaya, di mana ia berguru pada Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali dan Syekh Ahmad as-Surkati. Keahlian utamanya meliputi fikih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam. Dalam karya monumentalnya, *Tafsir an-Nūr*, ia menerapkan metode *ijmali* dengan corak fikih yang sangat dominan. Kekayaan wawasannya terlihat dari rujukannya yang beragam, mencakup *Tafsir Ibn Kaṣṣir*, *al-Manār*, *Maḥasin al-Ta'wīl*, *al-Marāghī*, *al-Wāḍiḥ*, *Tafsir Abu Su'ud*, hingga karya Shidieq Hasan Khan.

Wahbah az-Zuhaili memiliki latar belakang pendidikan yang solid dari Universitas Damaskus dan Universitas al-Azhar Kairo, di mana ia berguru pada ulama sekaliber Mahmud Syaltut dan Abdul Rahman Taj. Keahlian utamanya dalam bidang fikih, ushul fikih, dan tafsir tercermin kuat dalam karya besarnya, *Tafsir al-Munir*. Tafsir ini dikenal dengan metode *tahlili* yang mendalam dan corak *adabi al-ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Kekayaan rujukannya sangat sistematis, di mana ia merujuk pada karya-karya spesifik untuk bidang tertentu.

Tabel 1. Klasifikasi Tafsir

No	Poin-Poin	<i>Al-Marāghī</i>	<i>Al-Qur'an As-Sa'di</i>	<i>An-Nūr</i>	<i>Al-Munir</i>
1	Bahasa	Arab	Arab	Indonesia	Arab
2	Metode	<i>Tahlili</i>	<i>Ijmali</i>	<i>Ijmali</i>	<i>Tahlili</i>
3	Bentuk	<i>Bil Ma'sur & bil Ra'yi</i>			
4	Corak	<i>Adabi al-Ijtima'i</i>	<i>Hida'i</i>	Fikih	<i>Adabi al-Ijtima'i</i>
5	Jenis Tafsir	Kontemporer	Kontemporer	Kontemporer	Kontemporer
6	Mazhab	Syafi'i	Hambali	Syafi'i	Hanafi
7	Tempat Tinggal Mufassir	Mesir	Arab Saudi	Indonesia	Suriah

Perbedaan penafsiran sejatinya bukanlah kelemahan, melainkan cerminan kekayaan khazanah intelektual Islam. Selama berlandaskan metodologi yang valid dan prinsip yang disepakati ulama, perbedaan ini justru saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif. Dengan demikian, keragaman ini memperkaya wawasan dan relevansi ajaran Al-Qur'an bagi kehidupan umat.

IMPLIKASI PERILAKU HEDONISME DALAM QS. AL-ḤADĪD [57]: 20 MENURUT PERSPEKTIF MUFASSIR KONTENPORER

Menurut hemat peneliti, analisis terhadap penafsiran kontemporer QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 menghasilkan beberapa implikasi terkait perilaku hedonisme yang diisyaratkan dalam ayat tersebut. Berikut adalah lima implikasi utama sebagai berikut:

Al-la'ib (permainan) dalam tafsir as-Sa'di, bisa berujung pada sikap "menjadikan agama sebagai permainan". Implikasinya, fokus berlebihan pada hiburan dapat membuang waktu dan energi, sehingga melalaikan tanggung jawab penting baik urusan duniawi maupun agama, termasuk kewajiban mendidik anak secara Islami." **Contoh:** Menghabiskan waktu berlebihan untuk game online hingga mengabaikan kewajiban sebagai orang tua, pelajar, atau pekerja.

Al-Lahw (senda gurau), dalam tafsir az-Zuḥailī, adalah “melalaikan dari hal-hal yang penting”. Kelalaian ini dapat merusak kualitas spiritual seseorang dengan menjauhkannya dari zikir dan ibadah. Implikasinya menuntut kita untuk menjaga keseimbangan hidup dan mendidik anak agar tidak terjebak dalam senda gurau yang mengabaikan kewajiban utama. **Contoh:** Terlalu asyik dengan gosip atau hiburan dangkal hingga melalaikan shalat atau membaca Al-Qur'an.

Zīnah (kemewahan duniawi) ditafsirkan secara luas, dari “pakaian megah” (al-Marāghī) hingga “jabatan dan rumah mewah” (az-Zuḥailī). Obsesi pada *zīnah* dapat menjerumuskan pada sifat boros dan riya' (pamer), yang kemudian menimbulkan kesenjangan sosial dan menumpulkan kepekaan. Implikasinya, seorang Muslim dituntut untuk hidup sederhana dan mampu menyeimbangkan rasa syukur atas nikmat tanpa menjadikannya ajang pamer. **Contoh:** Membelanjakan uang untuk barang-barang mewah demi status, namun lalai menunaikan kewajiban zakat dan sedekah.

Tafākhur (berbangga-bangga) yang mencakup kebanggaan menurut tafsir Al-Marāghī “berbangga dengan nasab” sedangkan As-Sa'dī “berusaha menjadi orang yang ternama”. Implikasinya, dapat menumbuhkan kesombongan (*kibr*) yang merusak hubungan sosial dan bertentangan dengan sifat *tawadhu'*. penting untuk mendidik anak agar tidak merasa superior dan mengarahkan mereka pada pencapaian yang bermanfaat bagi sesama, bukan untuk kebanggaan semu. **Contoh:** Terus-menerus memamerkan pencapaian di media sosial untuk mendapat validasi, yang dapat menimbulkan iri hati pada orang lain.

Takāsur (Berlomba-lomba dalam hal Duniawi): Menurut as-Sa'dī dan az-Zuḥailī, *takāsur* bukanlah tentang memiliki banyak anak atau harta sesuatu yang dianjurkan dalam beberapa hadits tetapi tentang niat untuk bersaing dan berbangga diri di baliknya. Oleh karena itu, yang menjadi masalah bukanlah kuantitas, melainkan motivasi yang keliru dan pendekatan yang tidak seimbang. Dampak negatifnya adalah sebagai berikut:

- a) **Berlomba Memperbanyak Anak:** Fokus pada kuantitas tanpa kualitas dapat mengakibatkan kelalaian dalam pendidikan anak, beban ekonomi yang berat, dan kurangnya perhatian individual.
- b) **Berlomba Memperbanyak Harta:** Jika didasari persaingan, dapat mendorong pada cara yang haram, mengabaikan zakat, menimbulkan sifat kikir, serta melalaikan ibadah.

Kunci dalam menyikapi harta dan anak adalah keseimbangan. Selama dilandasi niat yang benar dan dikelola sesuai ajaran agama, keduanya adalah kebaikan. Namun, jika motivasinya adalah kebanggaan dan persaingan, maka akan timbul ketidakseimbangan yang berdampak negatif.

Secara keseluruhan, berbagai implikasi di atas menunjukkan betapa merugikannya hedonisme bagi kehidupan pribadi dan sosial. Sebagai jawabannya, Islam menawarkan prinsip fundamental yaitu keseimbangan (*tawāzun*), yang menuntun umatnya untuk senantiasa menyelaraskan urusan dunia dengan prioritas akhirat.

SIGNIFIKAN DARI PENAFSIRAN KONTEMPORER TERHADAP QS. AL-HADĪD [57]: 20

Menurut hemat peneliti, penafsiran kontemporer terhadap QS. al-Hadīd [57]: 20 memberikan lebih dari sekadar peringatan akan bahaya hedonisme; ia juga mengandung panduan relevan bagi umat Islam di era modern. Pelajaran-pelajaran tersebut antara lain:

- a) Menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat: Penafsiran mereka mengajarkan kita untuk tidak terlalu terpaku pada kesenangan duniawi yang sementara, tetapi juga tidak mengabaikan kehidupan dunia sepenuhnya. Kita harus menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan pengabdian kepada Allah SWT.
- b) Mengutamakan kehidupan akhirat: Penafsiran ini mengingatkan kita bahwa kehidupan akhirat adalah tujuan utama dan kekal, sementara kehidupan dunia hanyalah persinggahan sementara. Oleh karena itu, kita harus lebih mengutamakan amal saleh dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.
- c) Menghindari perilaku hedonisme yang berlebihan: Penafsiran ini mengajarkan kita untuk menghindari gaya hidup hedonisme yang berlebihan, yang dapat melalaikan kita dari kewajiban agama dan menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan individu dan masyarakat.
- d) Menerapkan kesederhanaan dan rasa syukur: Penafsiran ini mengajak kita untuk menjalani kehidupan dengan kesederhanaan dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan menerapkan prinsip ini, kita dapat terhindar dari perilaku konsumtif yang berlebihan dan lebih fokus pada hal-hal yang bermakna dalam hidup.

Penafsiran kontemporer terhadap QS. al-Hadid [57]: 20 mengajarkan kita sebuah pelajaran fundamental: bagaimana membangun kehidupan yang bermakna di tengah tantangan zaman, hal yang perlu diingat menjaga keseimbangan antara urusan duniawi yang hanya sementara dengan persiapan untuk kehidupan akhirat yang abadi. Untuk mencapai keseimbangan itu, kita diajak untuk menerapkan gaya hidup sederhana dan *qana'ah* (merasa cukup). Sikap ini adalah benteng yang melindungi kita dari jerat materialisme dan hedonisme, sekaligus mendorong kita untuk lebih peduli dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pada akhirnya, pemahaman mendalam terhadap ayat ini bukan hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menjadi panduan praktis. Dengan mengamalkannya, umat Islam dapat membangun kehidupan yang utuh, seimbang, dan selaras dengan nilai-nilai agamanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, kesimpulan akhir penelitian ini adalah bahwa keempat mufasir kontemporer al-Marāghī, as-Sa'dī, aṣ-Ṣiddīqī, dan az-Zuḥailī secara

fundamental sepakat dalam menafsirkan QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 sebagai peringatan terhadap bahaya gaya hidup hedonis dan kesenangan duniawi yang menipu. Perbedaan penafsiran yang muncul terbukti tidak bersumber dari faktor internal teks, melainkan dari faktor eksternal yang melekat pada diri mufasir, seperti latar belakang keilmuan, mazhab, serta metode (*tahlili* atau *`ijmali`*) dan corak penafsiran (*adabi al-ijtima'i*, *hida'i*, atau fikih) yang mereka gunakan. Temuan teoretis baru yang dihasilkan dari penelitian ini adalah pemetaan sistematis lima konsep kunci dalam ayat *al-la'ib* (permainan), *al-lahw* (senda gurau), *zīnah* (perhiasan), *tafākhur* (berbangga-bangga), dan *takāsūr* (berlomba-lomba) sebagai sebuah kerangka kerja untuk menganalisis implikasi konkret hedonisme modern, mulai dari kelalaian dalam ibadah dan pendidikan anak, hingga perilaku boros, kesombongan, dan persaingan tidak sehat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menyediakan landasan teologis dari tafsir kontemporer yang dapat menjadi rujukan bagi para pendakwah, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi relevan dalam menghadapi tantangan hedonisme, sekaligus membuktikan bahwa keragaman penafsiran merupakan kekayaan intelektual yang memperluas dan memperkaya pemahaman komprehensif terhadap Al-Qur'an di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafa. "Tafsir Al-Marāghī." In *Tafsir Al-Maraghi Jilid 27*, 332. PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Anshory, Muhammad Isa. "KAJIAN TAFSIR AL- QUR'AN : Telaah Atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani Fi Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman Bin Nashir as- Sa'di)." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 05, no. 02 (2020): 365–88.
- As-Sa'dī, Syaikh Abdurrahman bin Naṣir. "Taisīr Al-Karīm Ar-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān." In *Tafsir Al-Qur'an as-Sa'di Jilid 7*, 696 hal. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Aṣ-Ṣiddīqī, Muhammad Hasbi. "Tafsir Al'Qur'Anul Madjid an-Nur Jilid 5." In *Tafsir Al'Qur'Anul Madjid an-Nur Jilid 5*, 1043. PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 2011.
- Astuti. "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Hermeneutik* 8, no. 1 (2014): 113–32.
- Atabik, Ahmad. "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 55–77. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>.
- Az-Zuḥailī, Prof. Dr. Wahbah. "Tafsir Al-Munīr Fī Al-Aqidah Al-Syariah Wa Al-Manhaj." In *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, 721. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Azzarah, Pramesty Nurul Adinda. "Perilaku Hedonisme Mahasiswa Di Trans Studio," 2019.
- Baidan, Nashruddin. "Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip," 2011.
- Febrianti, Cici, and Swistantoro Swistantoro. "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswi Universitas Riau Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru." Riau University, 2017.
- Hasibuan, Mayanti. "Terminologi Kafir Dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurahman Bin Nashir as-Sa'di (Study Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- HS, Muh Alwi. "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks ; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur 'an." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 1–19. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19>.
- Husnul, Achmad. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif Penafsiran Az-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Dan Fakhr Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib)." UIN Walisongo, 2012.
- Juniardi, Virgi. "Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," 2022.
- Korry, Putu Dyah Permata, and Ketut Gede Sri Dwiya. "Pengaruh Hedonisme Dalam Memediasi Fashion Involvement Terhadap Perilaku Impulse Buying Pada Generasi Milenial Di Bali." *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 2, no. 2 (2017): 311–23. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2081>.

- Maulida, Maulida. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian." *Darussalam* 21, no. 2 (2020).
- Mubarok, Muhammad Husni. "Qanah'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)." *Skripsi . Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2018, 1.
- Nuraini, Fika. "Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Gading Rejo." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Oktasya Ross, Hanna, Nadia Istiqomah, and Chairul Wahyudi. "Implementasi Boarding School Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Hedonis Di Kalangan Remaja Kajian Qs. Al-Hadid: 20." *Jurnal Khazanah Intelektual* 3, no. 1 (2020): 420-41. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i1.38>.
- Pulungan, Delyana Rahmawany, Murviana Koto, and Lena Syahfitri. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa." In *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1:401-6, 2018.
- Ratnasari, Juni, and Siti Chodijah. "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: (Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Ar-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56)." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 121-36. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.
- Rezyika, Icha. "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili)." IAIN Bengkulu, 2021.
- Widi, Restu Kartiko. "Asas Metodologi Penelitian." Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Zulfa, annisa nabila. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir Risâlah an-Nûr Karya Badî' Az-Zamân Sa'îd an-Nûrsî)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.

